

## Candi Muaro Jambi Dalam Fotografi Dokumenter

Khaisim Ilham Ramadhan<sup>1</sup>, Yuli Hendra Multi Albar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fotografi, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>2</sup> Fotografi, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

<sup>1\*</sup> [khaisimilhamramadhan@gmail.com](mailto:khaisimilhamramadhan@gmail.com), <sup>2</sup> [yulihendra087@gmail.com](mailto:yulihendra087@gmail.com)

### Abstrak

Candi Muaro Jambi merupakan situs warisan budaya Buddha terbesar di Asia Tenggara yang menyimpan nilai sejarah, arsitektural, dan spiritual yang tinggi. Namun, representasi visual yang menyeluruh terhadap kompleksitas situs ini masih minim, terutama yang mengintegrasikan dimensi budaya, ritual keagamaan, dan lanskap lingkungan secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi fotografi dokumenter sebagai medium visual dalam merepresentasikan keberlanjutan fungsi Candi Muaro Jambi, baik sebagai situs sejarah maupun ruang spiritual. Karya ini disusun melalui pendekatan fotografi dokumenter visual naratif dalam bentuk photo story, yang terdiri dari rangkaian foto bertema arsitektur candi, ritual Waisak, meditasi vipassana, hingga penahbisan bhikkhu. Metode penciptaan melibatkan observasi langsung, wawancara, serta pengolahan visual menggunakan teknik komposisi, framing, dan penyuntingan minimal untuk menjaga keautentikan gambar. Hasil karya tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai narasi visual yang mampu menyampaikan makna simbolik dan historis kepada publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fotografi dokumenter berperan penting dalam pelestarian budaya dan penyampaian nilai spiritual, serta dapat menjadi media komunikasi lintas generasi untuk memperkenalkan kekayaan warisan budaya Candi Muaro Jambi.

**Kata Kunci:** Candi Muaro Jambi, fotografi dokumenter, narasi visual, budaya, spiritualitas.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan situs warisan budaya, tradisi keagamaan, dan keberagaman arsitektural yang terus dilestarikan hingga saat ini. Salah satu wilayah yang memiliki kekayaan tersebut adalah Provinsi Jambi, khususnya di Kabupaten Muaro Jambi. Di wilayah ini terdapat salah satu kompleks permandian peninggalan Buddha terbesar di Asia Tenggara yaitu Candi Muaro Jambi. Kompleks ini menjadi representasi warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, spiritual, dan arsitektural yang penting dalam perkembangan budaya Nusantara. Dengan luas wilayah lebih dari 3.981 hektar, Candi Muaro Jambi menyimpan berbagai peninggalan seperti candi, stupa, kanal kuno, jalur air, dan sisa permukiman yang menunjukkan kemegahan peradaban masa Sriwijaya dan Melayu (Sulani et al., 2025).

Ciri khas arsitektur bata merah pada bangunan candi menunjukkan pengaruh Buddhisme Mahayana yang berbeda dari candi-candi di Pulau Jawa. Hingga saat ini, kawasan Candi Muaro Jambi masih difungsikan sebagai ruang ritual umat Buddha seperti perayaan Waisak, meditasi vipassana, dan prosesi pabbajja, yang menjadikan kawasan ini tidak hanya sebagai situs arkeologi namun juga ruang spiritual (Yulianti & Seprina, 2022). Pelaksanaan ritual-ritual tersebut memperlihatkan kesinambungan antara warisan budaya fisik dengan nilai-nilai spiritual non-fisik.

Fotografi Dokumenter yang mampu merepresentasikan keterpaduan arsitektur candi, ritual keagamaan, dan landscape ekologis secara utuh di kawasan ini masih tergolong minim (Sulani et al., 2025). Padahal potensi visualnya sangat besar untuk dikembangkan sebagai media pelestarian budaya sekaligus media edukasi publik.

Pengkarya menggunakan pendekatan fotografi dokumenter photo story karena ingin merepresentasikan Candi Muaro Jambi tidak sekadar sebagai situs arkeologi, melainkan sebagai ruang spiritual yang aktif digunakan oleh umat Buddha hingga masa kini. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan penciptaan dalam karya ini adalah: Bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter dengan judul Candi Muaro Jambi Dalam Fotografi Dokumenter? dalam penyusunan karya ini, pengkarya juga merujuk pada foto Wahdi Septiawan sebagai referensi dan perbandingan dengan karya yang akan diciptakan.



Gambar 1. Pradaksina Waisak di KCBN Muara Jambi

Sumber : <https://www.antarafoto.com/id/view/2001090/pradaksina-waisak-di-kcbsn-muara-jambi>

Karya Wahdi menampilkan prosesi pradaksina umat Buddha saat perayaan Waisak di Kompleks Candi Muaro Jambi. Ia menggunakan sudut low angle untuk memberi kesan monumental pada struktur candi dan menonjolkan aktivitas umat Buddha. Pencahayaan alami sore hari menciptakan tone hangat pada foto. Sementara itu, pengkarya mengambil pendekatan berbeda dengan menerapkan komposisi rule of thirds, menempatkan objek utama (seperti bhikkhu atau umat) pada titik potong imajiner untuk keseimbangan visual. Pengambilan gambar dilakukan di pagi hari dengan pencahayaan side light, serta mengeksplorasi detail prosesi seperti pemercikan tirta dan penahbisan biksu (pabbajjita). Kesamaan keduanya terletak pada tema ritual Buddha, penggunaan sudut low angle, dan pencahayaan alami untuk mempertahankan karakter suasana lokasi.

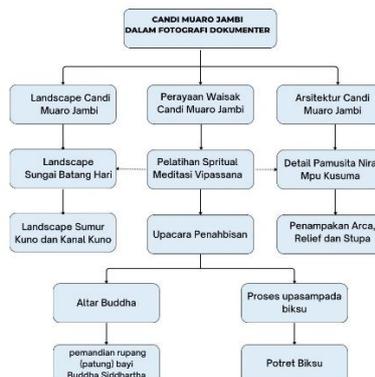
### METODE

Pada artikel ilmiah ini, pengkarya menggunakan beberapa teori sebagai acuan dalam proses penciptaan karya, yaitu teori Fotografi Jurnalistik, Fotografi Dokumenter, dan Photo Story. Teori fotografi jurnalistik merupakan bentuk komunikasi visual yang dilakukan melalui media foto. Komunikasi visual ini berfungsi menyampaikan informasi atau peristiwa nyata kepada audiens. Dalam fotografi jurnalistik, foto yang dihasilkan tidak bersifat ekspresi pribadi pengkarya, melainkan bertujuan menyampaikan fakta lapangan yang dapat dipahami secara umum oleh masyarakat. Fotografi jurnalistik bersifat realistis dan tidak direayasa, sehingga dapat dijadikan sebagai dokumentasi atas kejadian yang benar-benar berlangsung (Safri, 2022). Perbedaan pengkarya dengan karya Wahdi Septiawan di atas yaitu, pengkarya menerapkan metode EDFAT, yaitu sebuah metode pemotretan dengan *entire* (keseluruhan), *detail* (detail), *frame* (pembingkiaan), *angle* (sudut pandang), dan *time* (waktu).

Teori selanjutnya yang menjadi acuan dalam proses penciptaan karya ini adalah teori fotografi dokumenter. Fotografi dokumenter merupakan genre fotografi yang bertujuan mendokumentasikan dan memvisualisasikan realitas dunia nyata, yang dilakukan oleh seorang fotografer untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dianggap penting (Lidia, 2025).

Selanjutnya, teori photo story merupakan serangkaian foto yang disusun secara berurutan agar membentuk sebuah cerita visual yang utuh. Menurut (Putra et al., 2018), kekuatan photo story terletak pada narasi teks visualnya, di mana fotografer harus memahami bagaimana menyusun alur cerita melalui gambar. Dalam karya fotografi dokumenter, photo story sering digunakan untuk memperjelas makna dari foto-foto yang ditampilkan, sehingga membantu audiens memahami konteks secara lebih menyeluruh. Pengkarya menerapkan bentuk photo story deskriptif, yaitu gaya penyajian foto yang memperlihatkan hal-hal menarik dari perspektif fotografer secara faktual tanpa manipulasi berlebih. Pendekatan ini tidak membutuhkan pengeditan visual yang kompleks, karena kekuatan narasinya terletak pada urutan foto sebagai alur cerita (Wijaya, 2016).

Pengkarya menggunakan beberapa metode dalam artikel ilmiah ini, yaitu persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian karya. Persiapan yang pengkarya lakukan pada tahap metode ini yaitu wawancara, studi literatur dan observasi. Kemudian pada perancangan bertujuan sebagai pedoman dalam proses penggarapan karya agar tidak lari dari konsep ide awal penciptaan karya.



Gambar 2. Mind Mapping (Sumber Khaisim Ilham Ramadhan, 2025)

Selanjutnya yaitu Perwujudan dengan menggunakan beberapa alat untuk melakukan produksi dilapangan, seperti Drone, Kamera, Lensa, Memory Card, dan Laptop. Dan terakhir yaitu penyajian karya, tahap penyelesaian ini merupakan tahapan akhir dari proses penciptaan artikel ilmiah. Karya akan dicetak dengan ukuran 50 cm x 75 cm, 40 cm x 140 cm, 40 cm x 100 cm, dan 40 cm x 60 cm, pada karya fotografi, yang menggunakan bahan cetak Art Matte Papper, kemudian seluruh karya siap untuk di pameran di ruang Studio Patung Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep merupakan pijakan awal dalam proses berpikir dan berkarya yang menjadi landasan utama bagi pengkarya dalam menyampaikan gagasan artistik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penciptaan adalah proses atau perbuatan menciptakan sesuatu. Maka dari itu, konsep penciptaan dapat dipahami sebagai tahap fundamental dalam merancang sebuah karya yang memiliki arah, struktur, dan tujuan yang jelas.

Fotografi dokumenter dipilih karena mampu merepresentasikan realitas visual Candi Muaro Jambi secara faktual sekaligus reflektif. Melalui pendekatan dokumenter visual naratif, pengkarya dapat mengintegrasikan lanskap, arsitektur, serta aktivitas ritual umat Buddha ke dalam satu rangkaian photo story yang utuh. Setiap karya foto tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi historis, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang menjembatani pemahaman antara warisan masa lalu dan praktik spiritual yang masih berlangsung. Fotografi dokumenter memungkinkan pengkarya untuk tidak sekadar merekam "apa yang tampak", tetapi juga membangun narasi visual mengenai "apa yang bermakna", yaitu kesinambungan budaya dan spiritualitas di kawasan Candi Muaro Jambi.

Dalam membangun visual, pengkarya menggunakan metode photo story untuk menyusun narasi visual Candi Muaro Jambi sebagai ruang budaya dan spiritual. Visual dibagi dalam tiga fokus utama: arsitektur dan lanskap situs, ritual keagamaan, serta elemen pendukung keagamaan. Arsitektur candi bata merah dan lanskap alami difungsikan sebagai simbol kontinuitas sejarah, sedangkan peryaan waisak, meditasi vipassana, dan upacara pabbajja dihadirkan sebagai bukti keberlangsungan spiritualitas di kawasan tersebut.

Pengkarya menerapkan prinsip EDFAT (*Entire, Detail, Framing, Angle, Time*) dalam membangun komposisi foto. Teknik entire shot digunakan untuk merekam lanskap situs secara utuh, sedangkan detail shot fokus pada relief candi dan objek ritual. Sudut pengambilan gambar dipilih bervariasi untuk membangun keterhubungan antara manusia, arsitektur, dan aktivitas keagamaan.

Warna alami seperti bata merah, hijau perpohonan, dan jubah safron dijadikan elemen visual utama, dengan pencahayaan alami untuk mempertahankan kejujuran visual. Proses editing dibatasi pada penyesuaian kontras dan pencahayaan melalui Adobe Lightroom, tanpa manipulasi warna atau bentuk. Melalui fotografi dokumenter dan photo story, visual yang dihasilkan tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga menjadi narasi visual faktual tentang kesinambungan fungsi Candi Muaro Jambi sebagai ruang ibadah umat Buddha hingga saat ini.

Karya fotografi ini dibagi dalam empat bagian visual utama yang disusun dalam alur photo story: (1) lanskap geografis kawasan Candi Muaro Jambi, (2) arsitektur dan struktur candi, (3) aktivitas ritual keagamaan umat Buddha, dan (4) elemen-elemen pendukung praktik keagamaan. Keempat bagian ini karya foto dokumenter, yang masing-masing merepresentasikan aspek berbeda dari keberlangsungan fungsi Candi Muaro Jambi sebagai situs budaya dan spiritual. Pengkarya memanfaatkan elemen-elemen nyata di lokasi seperti kanal kuno, stupa, lonceng, altar, jubah safron, dan dupa sebagai objek utama yang mewakili kontinuitas peradaban dan praktik Buddhis di situs tersebut. Elemen arsitektural candi bata merah dan lanskap hutan sekitar dijadikan latar yang memperkuat konteks visual setiap aktivitas ritual, seperti meditasi vipassana, prosesi puja bakti, hingga upacara penahbisan bhikkhu.

Secara teknis, pengkarya menerapkan komposisi visual dengan variasi sudut pengambilan gambar high angle, low angle, eye level, hingga perspektif diagonal untuk memperkuat relasi antara subjek, ruang, dan makna spiritual. Teknik entire shot digunakan untuk menangkap lanskap situs secara menyeluruh, sedangkan detail shot difokuskan pada ornamen candi, relik, atau gestur tubuh umat sebagai simbol keberlangsungan ritual. Pencahayaan alami pagi hari dan warna autentik dijaga untuk mempertahankan kejujuran visual sesuai prinsip fotografi dokumenter.

### Hasil Karya

Dalam proses penciptaan tugas akhir berjudul Candi Muaro Jambi dalam Fotografi Dokumenter, pengkarya menghasilkan karya fotografi yang terbagi ke

dalam tiga kategori utama: landscape dan arsitektur candi, dokumentasi ritual keagamaan, serta interaksi manusia dengan ruang spiritual Candi Muaro Jambi. Untuk kebutuhan publikasi jurnal ini, dipilih lima karya representatif yang dianggap paling mewakili keseluruhan tema dan pendekatan visual pengkarya, yaitu: Landscape Candi Muaro Jambi dari Udara Candi Gumpung, Ornamen Pamor Sitania Mpu Kusuma, Barisan Stupa, Kemegahan Altar di Bumi Melayu: Harmoni

Spiritual Candi Muaro Jambi, Meditasi Vipassana di Candi Muaro Jambi, dan Pabbajjita di Candi Kedaton. Setiap karya dirancang menggunakan pendekatan fotografi dokumenter visual naratif dengan struktur photo story yang merekam kesinambungan fungsi Candi Muaro Jambi sebagai situs budaya dan ruang spiritual aktif. Unsur visual seperti struktur bata merah candi, landscape hijau tropis, jubah bhikkhu, hingga prosesi ritual umat Buddha divisualisasikan secara faktual, namun tetap mengedepankan narasi simbolik yang memperkuat pesan spiritual dan budaya dari kawasan tersebut. Proses penyusunan karya dilakukan melalui teknik komposisi, framing, dan eksplorasi visual yang mendalam, serta pasca produksi minimal untuk mempertahankan keaslian dokumentasi lapangan.



Karya 1. Landscape Candi Muaro Jambi dari Udara

Ukuran 50 cm x 75 cm

Sumber : Khaisim Ilham Ramadhan, 2025

Karya pertama berjudul “Landscape Candi Muaro Jambi dari Udara” karya ini mendokumentasikan lanskap Candi Muaro Jambi dari perspektif udara sebagai upaya untuk menampilkan skala, struktur, dan lingkungan ekologis kawasan situs secara utuh Candi Muaro Jambi yang terletak di Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, merupakan salah satu situs warisan budaya Buddha terbesar di Asia Tenggara dengan luas kawasan mencapai ±3.981 hektar. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kawasan ini memiliki lebih dari 80 struktur candi yang tersebar di sepanjang tepi sungai batanghari dan jaringan kanal kuno, pola tata ruang candi yang simetris dengan struktur bata merah khas memberikan kesan historis yang kuat, berpadu harmonis dengan landscape alam sekitar. Melalui sudut pandang vertikal yang ditangkap menggunakan drone, foto ini berfungsi sebagai establishing shot dalam alur photo story.



Karya 2. Candi Gumpung, Ornamen Pamor Sitania Mpu Kusuma, Barisan Stupa

Ukuran 40 cm x 140 cm

Sumber : Khaisim Ilham Ramadhan, 2025

Karya yang berjudul "Candi Gumpung, Barisan Stupa dan Ornamen Pamor Sitania Mpu Kusuma" karya ini menampilkan secara detail bagian altar dan elemen arsitektural di Candi Gumpung yang terdiri dari barisan stupa kecil dan susunan ornamen bata pada altar Candi Gumpung menunjukkan pola relief dan susunan tingkat yang menyerupai mandala, yang biasa digunakan sebagai sarana kontemplasi dalam praktik meditasi. Dalam tradisi lokal, nama “Sitania Mpu Kusuma” merujuk pada tokoh spiritual yang dipercaya pernah mengajar di kawasan ini, menunjukkan pentingnya situs sebagai pusat pembelajaran dan ritual. Teknik close-up dan sudut rendah dalam pengambilan gambar ini digunakan untuk menonjolkan kedalaman visual.



Karya 3. Kemegahan Altar di Bumi Melayu: Harmoni Spiritual Candi Muaro Jambi  
Ukuran 40 cm x 60 cm  
Sumber : Khaisim Ilham Ramadhan, 2025

Karya ketiga berjudul “Kemegahan Altar di Bumi Melayu: Harmoni Spiritual Candi Muaro Jambi” Altar persembahan Waisak ini menampilkan struktur temporer di ruang terbuka, dengan fokus pada ikonografi Buddhis dan praktik ritual. Patung Buddha emas di atas lotus putih menjadi *punctum visual*, dikelilingi oleh simbolisme warna kuning pada kain drapery yang meluas sebagai alas persembahan. Susunan simetris aneka bunga dan tumpukan kerucut (kemungkinan makanan atau persembahan simbolis) merepresentasikan dana (kemurahan hati) dan bhakti (devosi). Adanya karpet merah di depan mengindikasikan jalur prosesi atau area venerasi. Elemen dekoratif tradisional seperti gantungan di tiang bambu menambah dimensi estetika kultural pada lanskap acara. Keseluruhan set-up berfungsi sebagai pusat ritual dan visual untuk perayaan keagamaan komunal



Karya 4. Meditasi *Vipassana* di Candi Muaro Jambi  
Ukuran 40 cm x 100 cm  
Sumber : Khaisim Ilham Ramadhan, 2025

Karya keempat berjudul “Meditasi *Vipassana* di Candi Muaro Jambi” merekam momen ritual suci para bhikkhu Theravāda yang bermeditasi di tengah situs kuno. Foto sebelah kanan menampilkan seorang bhikkhu duduk bersila di atas bata candi dengan tenang dan penuh konsentrasi, mencerminkan praktik spiritual mendalam dalam suasana sakral dan hening. Foto sebelah kiri tiga bhikkhu berdiri berjubah safron di depan Candi Kedaton, menegaskan makna devosi dan kesederhanaan dalam landscape budaya yang penuh sejarah.



Karya 5. Ritual Pabbajita di Candi Kedaton Muaro Jambi  
Ukuran 40 cm x 60 cm  
Sumber : Khaisim Ilham Ramadhan, 2025

Karya kelima berjudul “Ritual Pabbajita di Candi Kedaton Muaro Jambi” karya ini menangkap momen sakral dari ritual pabbajita, yaitu upacara perpisahan dengan kehidupan duniawi bagi calon bhikkhu, yang berlangsung di kompleks Candi Kedaton, Muaro Jambi. Dalam suasana khushuk dan penuh kekhidmatan, barisan para bhikkhu dan samanera (calon bhikkhu) duduk bersila dengan jubah oranye yang melambangkan pengabdian dan kesederhanaan. Para bhikkhu terlihat memanjatkan paritta (doa-doa suci) dan membimbing para samanera dalam proses penahbisan awal, sebagai simbol memasuki jalan spiritual untuk mengejar pencerahan. Wajah para peserta mencerminkan ketenangan dan kesiapan untuk menjalani hidup sebagai biksu dengan komitmen terhadap dhamma.

### Hasil Karya

Artikel ilmiah fotografi dokumenter berjudul Candi Muaro Jambi dalam Fotografi Dokumenter merupakan representasi visual yang merekam kesinambungan fungsi situs Candi Muaro Jambi sebagai situs budaya dan spiritual umat Buddha di Indonesia. Karya ini dibagi ke dalam empat bagian besar: pertama, visualisasi lanskap geografis kawasan candi sebagai pembuka narasi visual; kedua, dokumentasi arsitektur dan struktur candi sebagai representasi fisik warisan budaya; ketiga, aktivitas ritual umat Buddha seperti perayaan Waisak, meditasi vipassana, dan prosesi penahbisan biksu sebagai aktivitas spiritual kontemporer; dan keempat, elemen pendukung ritual seperti dupa, altar, dan jubah bhikkhu yang memperkuat makna visual setiap aktivitas. Keseluruhan karya disusun membentuk satu narasi visual utuh melalui pendekatan photo story, yang merepresentasikan keterhubungan antara manusia, ruang, dan budaya.

Proses penggarapan karya dilakukan secara langsung di kawasan Candi Muaro Jambi menggunakan kamera Mirrorless Sony A7 dan drone DJI Mini 3 Pro. Pengkarya memanfaatkan variasi sudut pengambilan gambar serta teknik komposisi sesuai prinsip EDFAT (Entire, Detail, Framing, Angle, Time). Foto lanskap diambil sebagai entire shot untuk memperlihatkan ruang kawasan secara utuh, sedangkan detail arsitektur dan benda ritual ditampilkan sebagai detail shot. Variasi sudut pandang seperti low angle, eye-level, dan perspektif diagonal digunakan untuk membangun hubungan visual antara aktivitas ritual dengan konteks ruang situs candi. Warna alami dan pencahayaan lapangan dipertahankan tanpa manipulasi visual, sesuai prinsip kejujuran dalam fotografi dokumenter.

Dalam membangun makna visual, pengkarya menempatkan aktivitas spiritual sebagai pusat narasi. Lanskap dan arsitektur candi tidak hanya direkam sebagai artefak sejarah, tetapi sebagai latar aktif dari ritual keagamaan yang terus dijalankan. Setiap elemen visual seperti bata merah, vegetasi sekitar, serta warna jubah saffron dipilih untuk memperkuat identitas visual kawasan sebagai ruang budaya yang hidup. Penggunaan teknik photo story memungkinkan penyusunan alur visual yang tidak hanya informatif, tetapi juga naratif memperlihatkan kesinambungan tradisi dan ruang spiritual di Candi Muaro Jambi.

Rangkaian karya ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumentasi visual aktivitas keagamaan di kawasan candi, tetapi juga sebagai medium reflektif yang memperlihatkan pergeseran fungsi situs arkeologi menjadi ruang ibadah aktif. Dengan pendekatan fotografi dokumenter, karya ini diharapkan berfungsi sebagai sarana edukatif dan pelestarian budaya, sekaligus sebagai narasi visual yang mengkomunikasikan keberlanjutan spiritualitas Buddha di Candi Muaro Jambi kepada masyarakat luas.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil proses penciptaan dan analisis karya, dapat disimpulkan bahwa fotografi dokumenter visual naratif efektif digunakan sebagai medium representasi Candi Muaro Jambi, tidak hanya sebagai situs bersejarah dan arsitektural, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang aktif dalam praktik keagamaan umat Buddha. Melalui pendekatan photo story, pengkarya berhasil membangun narasi visual yang menyatukan unsur arkeologis, aktivitas ritual, dan relasi manusia dengan ruang sakral. Karya-karya ini menunjukkan bahwa Candi Muaro Jambi bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan ruang hidup yang menjadi pusat aktivitas religius di era modern. Elemen visual seperti struktur bata merah, landscape kompleks permandian, jubah bhikkhu, dan altar persembahan menjadi simbol kesinambungan budaya dan spiritualitas. Praktik keagamaan seperti perayaan Waisak, pabbajja, dan meditasi vipassana direpresentasikan sebagai bagian dari warisan budaya yang terus dijalankan di kawasan candi.

Fotografi dokumenter dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana interpretasi, edukasi, dan refleksi yang dapat membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya Candi Muaro Jambi sebagai situs budaya sekaligus ruang spiritual Buddhis di masa kini. Karya ini diharapkan menjadi kontribusi visual dalam upaya pelestarian warisan budaya dan spiritualitas.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pengkarya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan penyusunan jurnal ini khususnya pembimbing, rekan penelitian, serta institusi atau lembaga pendukung.

### DAFTAR PUSTAKA

Lidia. (2025). ETNIS BALI MUKOMUKO DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER Lidia Rosdiana<sup>1</sup>, Benny Kurniadi<sup>2</sup>, Cindi Adelia Putri Emas<sup>3</sup> Photography Study Program, Faculty of Arts and Design, Indonesian Art Institute Padangpanjang. *Mata Lensa*, 5, 1–15.

- Putra, E. R., Soedjono, S., & Maryani, Z. (2018). Menyusun Kembali Ingatan dan Kenangan dalam Staged Photography. *specta*, 2(1), 47–56.
- Safri. (2022). Juadah Dalam Resepsi Pernikahan Masyarakat Ulakan Dalam Fotografi Dokumenter. *Mata Lensa*, 2, 15.
- Sulani, P., Sulaiman, S., Jiwanda, J., & Setyawati, R. (2025). Buddhist Engagement with the Muaro Jambi Temple Complex and Its Impact on Religious Identity and Socio-Economic Development. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 6(1), 55–74. <https://doi.org/10.22373/jsai.v6i1.6862>
- Wijaya, T. (2016). *Photo story handbook: Panduan membuat foto cerita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianti, N., & Seprina, R. (2022). Pemanfaatan Situs Candi Muaro Jambi Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(2), 141–155. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i2.18422>